

## PERBANDINGAN DEKONSTRUKSI TOKOH IBU DONGENG BATU MENANGIS DAN SI TANGGANG

Cici Nurfauzianah Has<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup>

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang,  
Padang, Indonesia<sup>1,2</sup>

[cicinurfauzianahas@gmail.com](mailto:cicinurfauzianahas@gmail.com)<sup>1</sup>, [harrispadang@gmail.com](mailto:harrispadang@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Dongeng *Batu Menangis* dan dongeng *Si Tanggang* adalah dua bentuk dongeng yang dianut oleh dua komunitas sosial yang berbeda. Kisah *Batu Menangis* berasal dari Kalimantan Barat, sedangkan kisah *Si Tanggang* berasal dari Malaysia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dekonstruksi yang dipelopori oleh Jaques Derrida. Tentunya penelitian ini bertujuan untuk mencari makna lain yang tidak terlihat pada kedua dongeng tersebut, kemudian membandingkannya berdasarkan persamaan dan perbedaan dalam ketiga tahapan analisis teoretis tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang orientasinya didasarkan pada prosa rakyat berupa dongeng. Dengan menggunakan teori dekonstruksi ini, teks-teks minor dapat ditemukan di dalam dongeng, dan membentuk makna baru. Melalui teori ini terlihat bahwa kehadiran karakter Ibu tidak lagi dilihat sebagai sosok yang berkarakter baik dengan segala kebajikannya. Dalam oposisi biner, karakter Ibu dalam kedua dongeng tersebut digambarkan sebagai orang yang menderita. Dalam paralelisme, ada kekaburan karakter minor di kedua cerita. Bentuk restorasi hierarkis yang terjadi pada kedua dongeng tersebut adalah bahwa tokoh ibu tidak lagi digambarkan sebagai tokoh yang baik.

**Kata kunci:** dekonstruksi; perbandingan; Tokoh Ibu.

### PENDAHULUAN

Membandingkan sastra terutama yang bergenre folklor merupakan kajian yang menarik untuk diteliti. Pada dasarnya folklor dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaya, 1991). Folklor merupakan bentuk kesusastraan yang sangat luas kajiannya, dalam hal ini akan dikhususkan pembahasannya mengenai cerita prosa rakyat yakni dongeng. Bertolak dari hal tersebut, dijelaskan bahwa dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang hanya cerita saja, dan tidak dianggap ceritanya benar-benar terjadi (Danandjaya, 1991). Sudah menjadi rahasia umum bahwa biasanya dongeng dimulai dengan kalimat pembukaan maupun penutup yang sifatnya klise. Meski tidak pernah ada yang mengetahui pencipta maupun waktu penciptaannya, dongeng tetap diturunkan dari masa ke masa menuju generasi ke generasi. Umumnya, dongeng diceritakan hanya untuk hiburan, meskipun demikian, ceritanya menyimpan dengan baik kebudayaan masyarakat yang berisikan nilai, keyakinan, dan harapan masyarakat tersebut untuk kemudian dilakukan transfer oleh orang tua kepada anak-anaknya. Tendensi yang demikian membuat dongeng juga dapat membentuk karakter dan identitas ideal anak berlangsung secara apik, ketika anak mengonsumsi cerita yang berasal dari dongeng. Demikian seharusnya anak sudah bisa mendapatkan bacaan yang positif.

Dongeng, pada umumnya memiliki dua tokoh, yakni tokoh baik dan tokoh jahat. Karakter tokoh baik, diharapkan dapat dijadikan penerapan kepada anak-anak agar terbentuk sifat, karakter, dan identitas yang ideal. Demikian halnya dengan tokoh jahat dihadirkan untuk memberikan cerminan, bahwa kejahatan akan selalu kalah dengan kebaikan. Tokoh baik biasanya memang dihadirkan dengan realita bahwa tokoh tersebut

memang baik, seperti tokoh ibu. Tentu saja citra tersebut mendikte anak-anak untuk selalu berbakti kepada seorang ibu. Dalam dongeng, kebaikan selalu menjadi makna yang dominan, selaras dengan hal itulah tokoh ibu dengan segala kebaikannya selalu menjadi karakter yang dominan, meskipun tokoh tersebut juga mempunyai sisi tercela. Hal tersebutlah yang dimaksud makna minor yang selalu diabaikan (Yuliatin, 2016).

Kajian ini sangat menarik bagi banyak peneliti, karena dongeng juga merupakan jenis folklor yang paling populer atau banyak dikenal. Penelitian mengenai dongeng merupakan suatu bentuk kepedulian penelitian dalam mendokumentasikan dongeng sebagai aset yang berharga milik daerah dan pengetahuan masyarakat lokal (Maulana, 2018). Berdasarkan rasa kepedulian tersebut, eksistensi dongeng terhadap pembaca dan lingkungan sosial masyarakat masa kini akan tetap terlestarikan. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi yang diusung oleh Jacques Derrida guna mencari teks minor yang terdapat dalam dongeng tersebut. Melalui teori ini, teks dongeng tidak lagi memiliki makna yang stabil dan utuh. Kestabilan dan keutuhan yang merupakan teori strukturalisme tidak lagi dipandang dalam teori ini. Menurut Norris (2003) teori strukturalisme memandang sebuah teks sebagai wilayah yang stabil, selain itu, dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukan suatu bahasa yang sederhana. Hal ini yang disebut logos menurut Derrida. Ratna (2005) mengemukakan bahwa teori kontemporer dekonstruksi sering diartikan sebagai hal pembongkaran, penghancuran, dalam kaitannya dengan penyempurnaan semula.

Adapun tahapan analisis teori dekonstruksi, hal pertama dalam proses analisis yaitu dengan menemukan oposisi berpasangan yang terdapat dalam teks tersebut (Faruk, 2012). Sama dengan teks lainnya, dalam teks sastra juga akan ditemukan perbedaan dan pertentangan yang merupakan kodrat dari teks itu. Seperti pertentangan hitam-putih, baik-buruk, yang sifat hakikatnya berlawanan, padahal pertentangan tersebut tentunya memiliki hubungan dan kaitan. Hubungan pertentangan inilah yang akan ditemukan dalam penganalisisan sebuah teks dari kedua dongeng *Batu Menangis* dan *Si Tanggang*. Pertentangan itulah yang akan dianalisis dalam tahap oposisi biner. Mengenai kedua cerita dongeng tersebut, akan ditentukan tesis-tesis pembangun sebuah cerita tersebut., *Kedua*, pemaknaan tunggal membawa pembaca memaknai bahwa tokoh dominan berkarakter baik dan tokoh oposisinya berkarakter jahat. Pada praktiknya, pemaknaan tunggal menutup adanya kesejajaran antara tokoh yang beroposisi. Hal ini digambarkan melalui tesis-tesis yang tertanam dalam teks. Dalam sebuah karya sastra terdapat kecenderungan paralelisme makna yang membuat makna tersebut menjadi bertentangan (Yuliatin, 2016). Paralelisme yang bertentangan tersebut digunakan sebagai salah satu upaya membentuk pemaknaan logos. Pada lingkungan masyarakat, sudah tidak menjadi rahasia umum lagi bahwa seorang anak hendaknya memperlakukan dengan baik dan menghormati orang tua, terutama pada seorang ibu. Hal itulah yang menjadi tujuan untuk menuntun pembaca dalam melihat suatu objek tertentu lebih baik dari objek yang dipertentangkan.

Setelah membuat tesis-tesis pemaknaan tunggal pada oposisi biner, kemudian tergambarkan pada paralelisme, sehingga menghancurkan cerita dari kedua dongeng tersebut. Hakikat dekonstruksi menolak pemaknaan tunggal, dan melihat sesuatu pada satu sisi saja. Tentu saja terlihat secara nyata makna-makna baru yang terbuka pada kedua cerita dongeng tersebut. pengembalian hierarki memandang bahwa tokoh dominan tidak lagi menjadi sebuah hal yang menarik simpati dan menempatkan posisi tokoh minor sebagai tersangkanya (Yuliatin, 2016). Dalam teks cerita dongeng *Batu Menangis* dan *Si Tanggang*, kehadiran makna lain dapat terlihat dengan mengembalikan terhadap hierarki yang telah ada sebelumnya. Dongeng *Batu Menangis* dan dongeng *Si Tanggang* dimiliki oleh komunitas sosial yang berbeda. Cerita pada dongeng *Batu Menangis* adalah cerita yang muncul, tumbuh dan berkembang pada komunitas sosial Kalimantan Barat, sedangkan dongeng *Si Tanggang* merupakan cerita yang bertanah kelahiran Malaysia. Kedua cerita tersebut memiliki motif yang sama yakni kedurhakaan seorang anak.

Menganalisis temuan penelitian dalam cerita prosa rakyat, sudah dicatat oleh beberapa peneliti dalam artikel penelitiannya, yakni *pertama*, Syafrina (2014) meneliti mengenai dekonstruksi terhadap tiga dongeng Grimms Bersaudara. Syafrina menemukan teks minor dan membentuk makna baru, sehingga makna dari karya sastra tersebut tertunda. *Kedua*, yakni Saputra (2016), meneliti tentang dekonstruksi sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam Cerpen Tandak Karya Royyan Julian. Saputra menemukan bahwa sikap hidup tokoh masyarakat Madura dalam kajian dekonstruksi khususnya tokoh kiai dan tokoh balter. Hal lainnya, yaitu sikap hidup khususnya bentuk penghormatan dalam masyarakat tersebut, penghormatan pada ibu, dan penghormatan pada kiai. *Ketiga*, yakni Yuliatin (2016) meneliti dekonstruksi tokoh ibu dalam dongeng Sangkuriang, Timun Mas dan Malin Kundang. Hasil penelitiannya, ditemukan upaya pengarang untuk membangun pemaknaan tunggal yang menguntungkan tokoh ibu, ditemukan juga pertentangan baik dan buruk dalam oposisi biner. *Keempat*, Masie (2016), meneliti mengenai tokoh pada novel *Tak Putus Dirundung Malang* Karya Sultan Takdir Alisyahbana. Hasil penelitiannya, ditemukan tokoh antagonis ternyata berubah menjadi protagonis, begitu juga sebaliknya. *Kelima*, Gofur (2015) meneliti tokoh Takheshi dan Mitshusaburo. Gofur menemukan dekonstruksi tokoh dalam penelitiannya lebih memfokuskan pada oposisi binernya, dan genealogi tokoh sesuai dengan oposisi biner.

*Keenam*, Ramadhani (2018), mengkaji tokoh utama novel *Salah Asuhan* Karya Abdoel Moeis. Penelitian itu ditemukan proses pengembalian teks opisisi yaitu merendahkan orang pribumi, dalam hal ini ibu tidak salah dalam mengasuh, cinta yang terpaksa dan istri pemberian ibu yang cerdas dan baik. *Ketujuh*, Sugara (2019), mengkaji tentang dekonstruksi karakterisasi tokoh Rahwana dalam novel Rahwana karya Sunardi DM. Adapun temuan hasil penelitiannya adalah tokoh Rahwana yang berkarakter jahat, memiliki karakter baik, seperti religius, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, peduli kepada lingkungan, dan penuh tanggung jawab. *Kedelapan*, Hidayat (2018) meneliti dekonstruksi tokoh Gajah Mada dalam novel *Perang Bubat* Karya Aan Merdeka Permana. Temuan hasil penelitiannya ialah upaya pengarang dalam menginterpretasikan tokoh khususnya Gajah Mada dengan cara menciptakan informasi baru mengenai tokoh tersebut berdasarkan logika penceritaan novel. *Kesembilan*, Hajar dan Wazib (2018) meneliti tentang tokoh Margio dalam *Novel Lelaki Harimau*. Temuan penelitian tersebut yaitu, tokoh Margio dalam novel Lelaki Harimau dilukiskan sebagai protagonis, pembunuhan yang dilakukan oleh Margio terhadap Anwar menggambarkan sebuah sikap heroisme dan patriotisme. *Kesepuluh*, Suciati (2017), mengenai Khaled Hosseini dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. Suciati menemukan novel tersebut menggambarkan kekuatan wanita sehingga wanita berani melawan dan mengendalikan pria.

Secara umum, kajian penelitian relevan tersebut, tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya hanya mengkaji dekonstruksi tokoh, namun tidak tokoh Ibu. Demikian juga dengan objek penelitiannya, tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Cerita dongeng *Batu Menangis* dalam penelitian ini menggunakan sumber dari buku Balai Pustaka yang penulisnya Noor H. Dee (2011), begitu juga dengan *Si Tanggang* ditulis oleh Nur Izzuren Binti Amiruddin dan Nur Najihah Atiqah Binti Nasran (n.d) berasal dari buku elektronik Storyjumper. Hal yang pertama dilakukan yaitu analisis tokoh ibu dari kedua dongeng tersebut, dan memahami kesamaan dan perbedaan kedua dongeng tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif yang berorientasi pada dongeng. Menurut Stokes (2007), metode analisis naratif ialah suatu metode yang dianggap tepat untuk menganalisis suatu teks. Data penelitian ini adalah data cerita dongeng *Batu Menangis* dan *Si Tanggang*. Sumber data dari penelitian ini adalah teks cerita tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data, *pertama* membaca sumber data berupa teks kedua cerita prosa rakyat berupa dongeng, sehingga dapat memahami cerita dari teks kedua dongeng tersebut. *Kedua*, menandai teks dalam dongeng tersebut. Hal itu dilakukan untuk mempermudah pengidentifikasian yang menjadi fokus kajian penelitian ini. *Ketiga*, memilah-milah teks yang mencerminkan tokoh ibu pada bagian terkandung oposisi biner, paralelisme, dan pengembalian hierarki. *Keempat*, mengapresiasi hasil temuan pada kedua teks dongeng tersebut.

Teknik analisis data penelitian ini, berisi tahapan-tahapan sebagai berikut. (1) memilih teks, dalam hal ini penelitian ini memilih teks dongeng *Batu Menangis* yang berasal dari Kalimantan, dan *Si Tanggung* yang berasal dari Malaysia. (2) Membaca berulang kali, teks dongeng *Batu Menangis* dan *Si Tanggung*, dibaca berulang kali dengan tujuan untuk mempertajam pemahaman mengenai teks dongeng tersebut. (3) Menulis kerangka yang terdapat dalam teks. (4) Menggunakan alur, kemudian menuangkan kisahnya secara kronologis. (5) mengidentifikasi teks kedua dongeng tersebut. (6) Memilah-milah data yang berhubungan dengan tokoh ibu dari kedua dongeng yang berkaitan dengan oposisi biner, paralelisme, dan pengembalian hierarki. (7) Membahas data yang berhubungan dengan perbandingan tokoh ibu dari kedua dongeng dari segi oposisi biner, paralelisme, dan pengembalian hierarki. (8) Mengidentifikasi sifat dan karakter sesuai dengan fungsi tokoh dalam alur cerita dalam teks kedua dongeng tersebut. (9) Menyimpulkan hasil temuan. (10) Menulis hasil penelitian secara lengkap. Adapun penelitian ini juga memiliki tahapan dalam interpretasi data menurut Ricoeur (1981), yaitu bertolak dari pemahaman sampai penjelasan data penelitian. Selaras dengan hal itu, keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekukan peneliti, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Oposisi Biner

Pada dongeng *Batu Menangis*, tokoh ibu digambarkan sebagai janda tua berusia 60 tahun adalah tokoh dominan, karena berkarakter baik. Artinya, Darmi (anak gadis tokoh ibu) adalah tokoh jahat atau antagonis. Adanya hubungan oposisi tersebut, pembaca akan digiring untuk menjadikan tokoh Ibu sebagai logos. Hal ini terlihat dalam kutipannya *Di Sebuah desa terpencil di daerah Kalimantan Barat, hiduplah seorang janda tua dengan seorang putrinya, mereka tinggal di sebuah gubuk yang terletak di ujung desa* (hal. 9). Kemalangan tokoh ibu muncul yakni tokoh ibu adalah seorang janda tua yang tinggal di gubuk di ujung desa. Kata *gubuk* adalah tempat tinggal orang miskin. Begitu juga kata janda tua yang terbayang pada benak pembaca ialah kehidupan akan semakin sulit karena kebutuhan hidup harus dipenuhi sendirian dan segala kesulitan harus ditanggungnya sendiri.

Tesis kedua yang dimunculkan untuk menunjang tokoh dominan yakni dengan menyajikan kemalangan tokoh ibu akibat dari ulah tokoh oposisi. Salah satunya ialah terlihat pada kutipan *Darmi, anakku yang cantik mengapa kamu tidak pernah mau membantu Ibu, Nak? Apakah Ibu punya salah sehingga sikapmu selalu ketus terhadap Ibu? Sekarang Ibu benar-benar tidak sehat, kenapa kamu malah menolak membantu Ibu? Kamu malah asyik-asyik tidur, seperti tidak peduli apa yang terjadi dengan ibumu ini* (hal. 18). Kutipan tersebut memunculkan rasa kekecewaan tokoh Ibu kepada Darmi anaknya karena tidak pernah mau membantu bekerja mencari rezeki.

Tesis yang dibangun selanjutnya yakni untuk memperkuat oposisi baik-buruk dalam teks tersebut ialah dengan memberikan citra positif tokoh dominan dan sebaliknya menggambarkan tokoh minor dengan kenegatifan karakternya. Praktik pencitraan positif yang dibangun memunculkan citra positif dengan karakter baik. Sifat penyayang menjadi karakter dari citra positif yang muncul. Tetapi, dalam teksnya tidak terlihat, hanya menggambarkan bahwa Ibu sangat menyayangi anaknya, sehingga segala keinginan anaknya dipenuhinya meskipun Ia kecewa terhadap keinginan anaknya yang berlebihan

dan tidak tahu akan keadaan ekonomi dan kondisi kehidupannya. Terlihat dalam kutipan, *Semua itu Ia lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan Darmi anak semata wayangnya* (hal. 13). Pertentangan karakter baik dan buruknya tokoh ditujukan agar membentuk simpati pada tokoh dominan, menenggelamkan makna lain dalam tokoh minor.

Sementara itu pada dongeng *Si Tanggang*, Hubungan oposisi biner ditemukan dalam dongeng ini. Hal ini mengarah pada teks dongeng *Si Tanggang*, pada akhir ceritanya meskipun suami-istri, namun yang berdoa kepada Tuhan adalah Si Deruma. Hal ini memberikan pemahaman bahwa sakit hati seorang ibu akan membawa kesengsaraan pada anak. Dalam upaya membentuk tokoh ibu dengan segala kebaikan-kebaikannya, maka harus dihadirkan tokoh jahat sebagai pendukungnya. Tokoh ibu dalam dongeng tersebut dihidupkan sebagai karakter baik, sehingga mengundang simpati pembaca.

Pada awal cerita disajikan kemalangan dari tokoh Si Talang dan Si Deruma yang menjadi tesis pertama, yakni dalam dongeng *Si Tanggang* bahwa *Si Talang dan Si Deruma mempunyai seorang anak lelaki bernama Si Tanggang. Kehidupan mereka sekeluarga amatlah miskin* (hal. 1). Pada tesis selanjutnya, kemalangan yang dialami oleh tokoh Si Talang dan Si Deruma ialah harus kehilangan buah hati mereka. *Walaupun Si Talang dan Si Deruma amat keberatan untuk melepaskan Si Tanggang berlayar mengikut kapal nahkhoda itu, mereka terpaksa mengalah* (hal. 2). Hal itu adalah satu usaha Untuk menarik pembaca tampaknya dilakukan dengan menghadirkan kemalangan yang demikian. Pada tesis yang ketiga, untuk tetap pada jalur menarik simpati pembaca ialah kesedihan akibat kehilangan.

Tokoh dominan dihadirkan dengan menggambarkan teks pada cerita kebaikan-kebaikannya, salah satunya ialah kasih sayang. Terlihat dalam kutipan *Kutipan Walaupun Si Talang dan Si Deruma amat keberatan untuk melepaskan Si Tanggang berlayar mengikut kapal nahkhoda itu, mereka terpaksa mengalah* (hal. 2). Tentunya, setiap orang tua demikian, hal ini karena kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Terlebih seorang ibu, tentunya itu adalah sifat ideal seorang ibu.

Si Tanggang yang dicitrakan sebagai tokoh yang berkarakter buruk, terlihat ketika *Dia memukul ibu jari ibunya yang bergayut pada bahagian tepi kapal. Pisang salai yang dibawa ibunya, dibuang ke laut* (hal. 5). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Si Tanggang begitu kejam dengan segala keburukan karakternya. Bertolak belakang dari ajaran tentang seorang anak harus selalu memberi perlakuan baik dan menghormati orang tuanya, terlebih lagi pada sesosok ibu yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Kutipan teks tersebut merupakan cara pengarang untuk memberikan pemahaman kepada pembaca, kepada pemaknaan yang diinginkan pengarang.

### **Paralelisme**

Pada dongeng *Batu Menangis*, sifat penyayang tokoh Ibu membentuk sifat lain yang bersifat negatif. *Setelah ibunya Darmi pulang dari sawah, Darmi meminta upah yang diperoleh ibunya. Ibunya hanya menghela napas panjang, untuk kemudian memberikan sebagian upahnya kepada Darmi* (hal.35). Dalam hal ini, tokoh Darmi menjadi demikian akibat ibunya yang terlalu memanjakannya dan menuruti semua keinginannya. Namun, tampaknya pengarang hanya menjelaskan bahwa Darmi adalah seorang gadis yang malas, dan selalu memikirkan dirinya sendiri. Padahal, jika di telisik, ternyata Darmi demikian karena Ibunya yang tidak tegas dan selalu menuruti keinginan Darmi.

Selain itu, penggambaran dalam tokoh Ibu yang membentuk sifat negatif, terdapat dalam kutipan *Ya Tuhan! Ampunilah hambamu yang lemah ini. Hamba memohon pertolonganmu! Sadarkanlah putri hamba yang angkuh dan sombong ini, Ya Tuhan. Doa Ibu yang telah tersakiti sekian lama rupanya didengar oleh Tuhan* (hal. 38). Sebagai manusia, tentunya bukanlah makhluk yang sempurna. Manusia acap kali salah dan khilaf

dengan apa yang diperbuatnya. Seharusnya sebagai seorang Ibu hendaknya menasihati anaknya. Terlebih saat Darmi sudah berusaha meminta maaf termuat dalam kutipan *Ibu, maafkan Darmi, Bu! Maafkan Darmi!* (hal. 40). Hal ini tentunya Darmi sudah menyadari kesalahannya, dan sudah berusaha meminta maaf kepada Ibunya. Tetapi Ibunya tidak menghiraukannya dan tertutupi oleh alasan sakit hati, sehingga Darmi menjadi batu, yang bermakna menghilangkan nyawa tokoh Darmi.

Penggambaran tokoh dominan yang berkarakter baik tampak telah menyembunyikan adanya sifat positif dari tokoh yang berkarakter oposisi. Terlihat dalam kutipan *Mendengar penjelasan tersebut, Darmi pun memaklumi, Darmi takut nanti ibunya salah membeli pemerah bibir. Daripada urusannya tambah gawat, Darmi pun bersedia menemani Ibunya ke pasar* (hal. 28). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Darmi sebenarnya memiliki sifat positif. Ia menyuruh ibunya membeli pemerah bibir, tetapi ibunya tidak tahu pemerah bibir yang dimaksud, jadinya Ia bersedia ikut ibunya ke pasar, daripada urusannya tambah gawat. Hal ini bermakna kalau Ibunya salah membeli pemerah bibir yang dimaksud Darmi, maka tentunya benda tersebut tidak akan digunakan, dan menjadi mubazir. Ini juga bersedia ikut ke pasar bersama ibunya, dalam hal ini Darmi sebenarnya bukanlah gadis yang terlalu kejam dan jahat kepada ibunya. Citra tersebut tentunya tidak tampak oleh pembaca karena sudah tertutupi oleh tokoh dominan.

Dalam dongeng *Si Tanggang*, Si Deruma ialah seorang ibu yang sangat menyayangi anak semata wayangnya, namun justru karena sifat penyayang tersebut, membentuk sifat lain yang mengarah ke hal negatif. Si Deruma terlampau sakit hati atas tindakan Si Tanggang, *apabila tiba di daratan, Si Deruma memandang ke langit. Sambil mengangkat kedua-dua belah tangan dia berseru, Oh Tuhan! Tunjukkanlah kepada Si Tanggang bahwa akulah ibu kandungnya*. Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa Si Deruma sangat kecewa, sakit hati dan marah atas tindakan Si Tanggang yang tidak mau mengakui ibunya tersebut. Si Deruma lantas memohon pertolongan Tuhan untuk memberikan kebenaran bahwa Ia adalah ibu kandung Si Tanggang. Bukankah sebaiknya sebagai seorang ibu memahami atas kekhilafan anaknya dan memaafkan serta mendoakan agar Si Tanggang menyadari kesalahannya.

Sementara itu, Si Tanggang yang malu untuk mengakui Si Deruma sebagai ibu kandungnya, harus duduk sebagai tokoh yang harus dipersalahkan. Padahal, Si Tanggang, tidak sertamerta memiliki karakter buruk yang demikian. Si Tanggang juga memiliki sisi baik, yakni *Si Tanggang selalu berkhayal untuk menjadi kaya dan terkenal* (hal. 1). Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Si Tanggang memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik, hidupnya menjadi sejahtera, tidak miskin. Hal ini bermakna bahwa Si Tanggang sangat menyayangi kedua orang tuanya. Namun, kebaikan dari Si Tanggang tampaknya tertutupi oleh pencitraan dirinya yang lain yakni tidak mau mengakui bapak ibunya ketika sudah kaya.

### **Pengembalian Hierarki**

Pada dongeng *Batu Menangis*, oposisi terlihat dari tokoh Ibu dan tokoh Darmi. Darmi pada dongeng tersebut, dicitrakan sebagai anak yang durhaka kepada ibunya. Namun Pada dasarnya Darmi menjadi begitu karena sikap ibunya yang terlalu memanjakan Darmi, sehingga Darmi menjadi demikian. Hal ini tidak saja terlihat pada tokoh Darmi. Sebenarnya tokoh Ibu juga menyetujui agar Darmi menjaga kecantikannya. Ibunya menyukai wajah cantik anaknya, dan ibu merasa beruntung karena telah melahirkan putri cantik seperti Darmi. Makanya, dalam setiap alur, Ibu tidak pernah bisa tegas untuk menyuruh Darmi membantu pekerjaannya. Bahkan meskipun pekerjaan rumah tidak pernah dilakukan Darmi, sang Ibu tidak marah. Terkuak dalam kutipan *Seandainya wajahmu buruk, apakah kamu tetap seperti ini? Ah, orang tua mana yang menginginkan anaknya memiliki wajah yang buruk? Ibu beruntung memiliki anak secantik kamu, tapi mengapa tingkah-lakumu tidak secantik wajahmu?* (hal.19). Dalam dongeng *Batu Menangis* tokoh Darmi dikutuk

menjadi batu. Batu adalah buah metafora yang menggantikan sifat. Jika dalam penggambaran pengarang, tokoh Darmi memiliki sifat seperti batu dan berhati batu. Nyatanya, tokoh Ibu juga bersifat demikian. Alasan terlampau sakit hati karena Darmi enggan mengakui tokoh Ibu sebagai Ibu kandungnya, lantas dibalas dengan penghilangan nyawa.

### **Persamaan dan Perbedaan dalam Dongeng Batu Menangis dan Si Tanggang Oposisi Biner**

Pada tesis satu, dua, tiga, dan empat, dalam dongeng *Batu Menangis*, dan *Si Tanggang*, setiap kemalangan hampir sama, namun ada hal yang dideskripsikan secara berbeda, yakni pada tesis ketiga yaitu kesedihan disebabkan rasa kecewa tokoh Ibu karena ulah tokoh minor. Namun pada dongeng *Si Tanggang*, pengarang tidak memberikan pelukisan mengenai kemalangan tokoh dominan, seperti rasa kecewa dan lainnya.

### **Paralelisme**

Tokoh Ibu, yang memiliki citra berkarakter baik, menjadi tokoh dominan, namun memiliki sifat negatif. Pada dongeng *Batu Menangis* dan pada dongeng *Si Tanggang*, tokoh Ibu yang dicitrakan baik, justru memiliki karakter lain, yakni dengan alasan sakit hati Ia tega untuk membuat anaknya (Darmi dan Si Tanggang) menjadi batu.

Sifat positif tokoh minor, yakni tokoh yang dicitrakan berkarakter jahat, nyatanya juga memiliki sifat positif. Pada dongeng *Batu Menangis*, Darmi sebagai tokoh minor yang dicitrakan berkarakter tidak baik, sebenarnya peduli dengan ibunya. Begitu pula dan pada dongeng *Si Tanggang*, Si Tanggang sebagai tokoh minor, Ia ingin merantau untuk mengubah kehidupan keluarganya menjadi lebih baik, sejahtera, dan tidak miskin lagi.

### **Pengembalian Hierarki**

Tokoh minor, yakni Darmi dalam dongeng *Batu menangis*, memiliki sifat manja, enggan untuk membantu pekerjaan ibunya dan hanya mementingkan dirinya sendiri. Tokoh minor bersifat demikian karena ibunya terlalu memanjakannya, tidak tegas dan selalu menuruti keinginannya. Sebenarnya Ibunya juga setuju jika Ia selalu menjaga kecantikannya.

Pada dongeng *Si Tanggang*, Si Tanggang sebagai tokoh oposisi atau tokoh minor dalam dongeng ini tidak mau mengakui Ibu dan ayahnya setelah kaya Ia. Namun perlu dicurigai, darimana asal mula kekayaannya. Jika ternyata milik keluarga Istrinya, maka tokoh minor dikatakan tidak kaya dari hasil jerih payahnya merantau. Jika begitu maka, Ia tidak ingkar janji. Lagipula, Ia tidak berniat pulang kampung, namun Ia hanya berniat keliling dunia membawa Istrinya, bukan berniat pulang kampung. Metafora yang terdapat dalam dongeng *Batu Menangis* dan *Si Tanggang* adalah metafora batu, yang dianggap sebagai sifat atau karakter seseorang.

### **SIMPULAN**

Pengarang dongeng *Batu Menangis* dan dongeng *Si Tanggang* berupaya untuk membangun pemaknaan tunggal yang diinginkannya. Pemaknaan tunggal tersebut tentunya menguntungkan tokoh Ibu, yang merupakan tokoh dominan dalam kedua cerita dongeng tersebut. Dalam kedua teks tersebut, pengarang berusaha untuk membangun rasa simpati dari pembaca dengan menggunakan tesis-tesis yang mendukung. Rasa simpati pembaca digambarkan melalui kemalangan secara berkelanjutan yang dialami oleh tokoh dominan. Selain itu, pengarang juga menyuguhkan berupa sikap positif yang melekat pada karakter tersebut, dan hal itu merupakan hal yang dipertentangkan oleh tokoh minor. Pertentangan dalam hal ini yakni berupa baik dan buruknya karakter, tokoh dominan maupun tokoh minor. Melalui tesis-tesis yang dibangun oleh pengarang, seperti pada awal teks, pengarang

tentunya dengan mudah menciptakan satu struktur pemaknaan yang akan langsung diikuti pembaca.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori dekonstruksi Jaques Derrida, nyatanya makna tunggal tidak pernah melekat dalam teks. Hal ini karena teks memiliki kemungkinan memproduksi makna yang baru. Seperti halnya kedua cerita dari dongeng dengan lingkup komunitas sosial yang berbeda, yakni dongeng *Batu Menangis* yang berasal dari Kalimantan Barat, dan dongeng *Si Tanggang* dari Malaysia. Kedua dongeng tersebut, terlihat adanya teks minor yang tersembunyi yang menyembunyikan sisi baik dari tokoh yang bercitra buruk dan sebaliknya, telah menyembunyikan sisi negatif dari tokoh dominan yang dicitrakan baik. Hal ini tentunya membuat kesejajaran atau paralelisme yang terjadi antara tokoh dominan dan tokoh minor tersebut. Sehingga, membuat pengembalian hierarki dan pengenalan pemahaman baru dari makna yang ada. Adanya metafora yang digambarkan dalam kedua cerita tersebut, menggali makna-makna gramatikal yang tersembunyi, dan terkubur dalam teks. Dengan demikian, teks yang berupaya membentuk tokoh dominan yang berkarakter baik, telah mengalami kerancuan hingga akhirnya gagal karena teks itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Izzuren Nur Binti & Nur Najihah Atiqah Binti Nasran. (n.d.). Kisah Si Tanggang. Storyjumper. Diakses dari <https://www.storyjumper.com/book/index/50376066/Kisah-Si-Tanggung#page/1>.
- Arisandy, Andre. (2018). Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar dalam Novel Sabda dari Persemayaman Karya T.M. Dhani Iqbal: Perspektif Jaques Derrida. *Jurnal Universitas Negeri Makasar*. 8(1), 562-572.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dee, Noor H. (2011). *Batu Menangis*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gofur, Abd. (2015). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitshusaburo Perspektif Jaques Derrida. *Jurnal Okara*. 8(1), 235-257.
- Hajar, Ibnu dan Abdul wazib. (2018). Tafsir Sosial Atas Kode (Analisis Dekonstruksi Derrida pada Tokoh Margio dalam Novel Lelaki Harimau. *Jurnal Al-Khitabah*. 4(1), 72-86.
- Hidayat, Sarip. (2018). Dekonstruksi Tokoh Gajah Mada dalam Novel Perang Bubat Karya Aan Merdeka dalam Novel Perang. *Jurnal Aksara*. 30(2), 237-250.
- Masie, Sitti Rachmi. (2010). Analisis Tokoh pada Novel Tak putus Dirundug Malang Karya Sutan Takdir Alisyahbana (Melalui Pendekatan Dekonstruksi). *Jurnal Inovasi*. 7(1), 176-188.
- Maulana, Nurmansyah Triagus, et. al. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika*. 4(1), 139-149.
- Norris, Christopher. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida (trans. Inyiah Ridwan Muzir)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ramadhani, Syahfitri. (2018). Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1(2), 52-67.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1981). Hermeneutika Ilmu Sosial. Terjemahan oleh Muhammad Syukti. *Jurnal Wacana*. 1(1), 10-22.

- Stokes, Jane. (2006). *How to do Media and Cultural Studies* (Santi Indra Astuti, Penerjemah). Yogyakarta: Bentang.
- Saputra, Ardi Wina. (2016). Dekonstruksi Sikap Hidup Tokoh Masyarakat Madura dalam Cerpen Tandak Karya Royyan Julian. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran*. 1(1), 10-22.
- Suciati, Endang. (2017). Dekonstruksi Patriaku Khaled Hosseini dalam Novel a Thousand Splendid Suns. *Jurnal Diglossia*, 9(1), 1-10.
- Sugara, Hendry. (2019). Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya. *Jurnal Bahasa*. 1(2), 71-85.
- Syafrina, Rani. (2014). Analisis Dekonstruksi Terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, dan Ashputtel. *Jurnal Diglossia*, 6(1), 34-50.
- Yuliatin, Riyana Rizki. (2016). Dekonstruksi Tokoh Ibu dalam Dongeng Sangkuriang, Timun Mas dan Malin Kundang. Makalah. *Dalam: Konferensi Seminar Nasional Paramasastra 4*. (500-511).